

SEKUJANG DI AMBANG HILANG: USAHA PELESTARIAN SASTRA LISAN MELALUI FILM DOKUMENTER

Sarwo F. Wibowo

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu

Abstrak

Sekujang merupakan tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma untuk mendoakan *jemo putus* (orang yang putus silislahnya, orang yang mati karena kecelakaan, orang yang mati namun tidak ditemukan mayatnya, dan lain-lain). Tradisi ini dulunya dilaksanakan tidak kurang dari tujuh desa di Kabupaten Seluma dan Kepahiang, namun saat ini hanya desa Talang Benuang saja yang melestarikannya. Penelitian ini merupakan usaha dokumentasi *Sekujang* sebagai sastra lisan yang terancam punah. Data mengenai sejarah, asal-usul, tata cara Sekujang, dan pergeseran nilai yang terjadi dalam sekujang diperoleh melalui wawancara dengan teknik simak cakap. Selain itu juga dilakukan observasi dan dokumentasi untuk merekam dan menunjukkan kondisi sebenarnya dalam ritual *Sekujang*. Hasil penelitian ini berhasil menggali bahwa hilangnya adat *Sekujang* di beberapa desa utamanya diakibatkan oleh meninggalnya *tetuo Sekujang* yang membawa pengetahuan tentang tradisi ini mati bersamanya. Beberapa faktor lain seperti adanya tekanan dari pihak yang mengklaim *Sekujang* sebagai tindakan syirik, tidak adanya dukungan dari pemerintah, keterbatasan dana, dan persaingan dengan kebudayaan modern makin memberi dorongan bagi *Sekujang* menuju kepunahannya. Mengingat kondisinya yang sangat kritis, maka pelestarian melalui film dokumenter menjadi jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat ganda. Pertama, film dokumenter menjadi upaya dokumentasi visual dan kedua film dokumenter menjadi bagian dalam upaya advokasi dan promosi pelestarian tradisi ini.

Kata kunci: *tradisi lisan Sekujang, film dokumenter, Masyarakat Serawai, dokumentasi tradisi lisan*

Abstract

Sekujang is an annual ceremony which is held by Serawai community in Seluma as a tribute to jemo putus (persons who break lineage, death in an accident, and those whose bodies never found, etc). In the past time, this tradition practices in not less than 7 villages in Seluma and Kepahiang, but nowadays only Talang Benuang village continues it. This research is an effort to document Sekujang as an endangered folklore. Data about history, Sekujang rite, and value shift in that happen in Sekujang were collected by interview. Further observation and documentation was done to record and show the real condition of Sekujang ritual. The research result shows that Sekujang vanish in some village is mainly caused by the death of tetuo sekujang (sekujang chief) who brought the knowledge of this tradition died with him. Another factor like pressure from religious group which claim Sekujang as syirik practice, no support from goverment, limited funding, and competition with modern culture also push Sekujang to its vanish.

Keyword: *Sekujang oral literature, documentary movie, Serawai Community, Oral Literature documentation*

1. Pendahuluan

Kepunahan sastra daerah di Bengkulu terjadi secara nyata dan berlangsung relatif cepat. Tradisi lisan lisan menjadi yang terdepan menuju kepunahannya. Dapat disebutkan beberapa tradisi lisan yang telah punah seperti berbalas pantun, *Nandai*, *Geguritan*, *memuningan*, *Te'iak* di Kaur, dan *Sambai Andeak* dalam tari tradisional Rejang. Dalam beberapa kasus seperti pada *Nandai* di kota Bengkulu dan *geguritan* di hampir seluruh wilayah provinsi Bengkulu, kepunahan dirasakan dalam satu generasi saja (cek Malisah, 2000:69 dan Wibowo, 2013:1). Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan jika menimbang kurangnya perhatian dari masyarakat Bengkulu atas kelestarian tradisi lisan mereka, kita patut khawatir tradisi lisan lain hanya tinggal cerita.

Salah satu tradisi lisan yang saat ini berada di ambang kepunahannya adalah tradisi *Sekujang* milik masyarakat Serawai. Dahulu setidaknya diketahui ada beberapa desa yang mengadakan ritual *sekujang* secara rutin di malam idul fitri. Sebagian besar berada di Kabupaten Seluma, yaitu Desa Talang Benuang, Talang Alai, Simpang Tiga Sukarajo hingga ke Sengkuang dan dua desa di Kabupaten Kepahiang, yaitu Desa Tapak Gedung dan Talang Karet. Namun saat ini yang masih rutin melaksanakan tradisi ini hanya tinggal desa Talang Benuang di Kabupaten Seluma. Itupun dengan alasan kepraktisan telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai di dalamnya.

Seperti tradisi lisan lainnya, dokumentasi terhadap *Sekujang* pun sangat minim, untuk tidak mengatakan nihil. Berdasarkan informasi dari kepala desa setempat pernah ada mahasiswa yang menulis skripsi tentang *Sekujang*. Namun setelah ditelusuri, literatur ini tidak dapat ditemukan. Minimnya penelitian tentang *Sekujang* utamanya disebabkan oleh waktu pelaksanaannya yang bertepatan dengan idul fitri. Hari yang menjadi waktu wajib libur, sehingga sulit dilakukan para peneliti kecuali oleh masyarakat setempat. Jika pun memang ada, dokumentasinya hanya bersifat *paper based documentation* yang hanya menjadi tumpukan berdebu di sudut perpustakaan atau hilang karena inventarisasi yang tidak cermat. Belum lagi jika berbicara kompetensi peneliti, hampir pasti kualitas penelitiannya pun tidak dapat mendeskripsikan *Sekujang* secara memadai.

Menimbang kondisi *Sekujang* yang sudah sangat kritis, alih-alih hanya melakukan penelitian deskripsi, peneliti merasa perlu untuk melakukan

pembuatan film dokumenter mengenai *Sekujang*. Pembuatan film dokumenter ini merupakan ancangan awal dari rangkaian upaya revitalisasi *Sekujang* yang telah direncanakan. Langkah ini akan dilanjutkan dengan diseminasi penelitian, penggalangan dana, advokasi kepada pemerintah daerah setempat, promosi dan kampanye revitalisasi *Sekujang*, pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata berbasis tradisi *Sekujang*, hingga revitalisasi *Sekujang* di desa lain.

Secara khusus upaya pembuatan film dokumenter ini bertujuan mendokumentasikan tradisi lisan *Sekujang*. Lebih jauh, hasil penelitian ini diarahkan untuk memopulerkan, menyosialisasikan, melestarikan dan melestarikan tradisi *Sekujang* beserta semua kearifan lokal yang dikandungnya. Secara lebih luas, usaha-usaha ini dimaksudkan untuk penyadaran masyarakat sehingga timbul dialog-dialog di ruang publik mengenai pentingnya kelestarian tradisi lisan ini. Dialog-dialog yang berkembang dalam masyarakat sipil diharapkan nantinya dapat diinstitutionalkan dalam kebijakan publik yang oleh Hefner (dalam Bagir, 2011: 41) disebut sebagai *scaling up*.

2. Metode

Film tidaklah terbatas pada aspek hiburan semata. Film sebenarnya dapat digunakan sebagai media pengungkapan ide dan merubah persepsi masyarakat. Film jika dipandang dari sisi tersebut merupakan usaha dari pembuatnya untuk melakukan perubahan sosial pada suatu masyarakat.

Film dokumenter mempunyai tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk menyebarkan pengetahuan melalui film. Berbeda dengan film populer, film dokumenter merupakan karya 'non-fiksi' dalam dunia perfilman. Pembuatannya harus berbasis pada riset dan prosedur yang empiris. Film-film dokumenter *National Geographic* dapat dikemukakan sebagai contoh dari film-film sejenis ini. Namun muara dari kedua jenis film ini tentu saja melakukan perubahan sosial dalam masyarakat.

Film dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya (Pratista, 2008:4 dan Grierson, tanpa tahun). Dalam film dokumenter cerita

yang disajikan oleh gambar (bahasa visual) menjadi tujuan utama, narasi hanya menjadi pendamping informasi yang tidak mampu diketengahkan oleh gambar. Tujuannya untuk menghadirkan realita membedakan dokumenter dengan film lainnya, khususnya reportase. Film dokumenter yang bermakna dan menarik membutuhkan riset sebagai jantungnya. Tujuannya yang berusaha menggambarkan kondisi senyata mungkin dari objeknya memposisikan pembuat film dokumenter sebagai observer. Bahkan banyak langkah-langkah dalam pembuatan dokumenter memiliki kesamaan dengan pembuatan sebuah riset.

Penelitian ini mencoba mentransformasikan deskripsi penelitian menjadi bentuk alternatif berupa data digital berbentuk film dokumenter. Film dokumenter dipilih karena memiliki format yang lebih menarik dan lebih 'ringan' dibanding makalah hasil penelitian. Kemudian, menimbang kondisi masyarakat kita yang lebih menyukai pendekatan visual dari pada literal, penyebarluasannya akan lebih cepat dan lebih banyak menarik jika menggunakan format video di internet.

Film dokumenter yang akan dibuat didasarkan pada data penelitian yang dikumpulkan terlebih dahulu. Menimbang minimnya penelitian tentang tradisi ini, maka jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif-eksploratif dengan tujuan menemukan bahan-bahan baru untuk menemukan kaitan-kaitan untuk merumuskan hipotesis (Vredenberg dalam Sudardi, 2013:13).

Data yang akan dikumpulkan berkenaan dengan sejarah, asal-usul, tata cara, teks *Ratapen Sekujang*, mantra, serta perubahan dan pergeseran nilai tradisi lisan *Sekujang*. Data utama dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat (*tetuo sekujang* desa Talang Benuang, Ketua BMA Seluma, dan Kepala Desa Talang Benuang) dan masyarakat (pelaku *Sekujang* dan penduduk di desa yang melakukan tradisi *Sekujang*). Penggalan informasi digunakan menggunakan teknik simak cakup dengan bantuan pendamping

lapangan. Teknik dokumentasikan telah dilakukan dari proses wawancara untuk memperoleh bahan bagi pembuatan film sekaligus merekam data yang disampaikan narasumber. Selanjutnya akan dilakukan perekaman kegiatan ritual *Sekujang*. Bersamaan dengan itu peneliti melakukan teknik observasi untuk memperoleh data mengenai kondisi riil praktik *Sekujang* di lapangan. Beberapa catatan juga dibuat dalam *fieldnote* untuk digunakan dalam penyusunan film dokumenter.

Proses pengambilan data di lapangan melibatkan masyarakat setempat yang tergabung dalam jaringan komunitas pencinta fotografi. Hal ini harus dilakukan mengingat proses pengambilan data yang bertepatan dengan 1 syawal yang merupakan hari idul fitri. Beberapa keuntungan lain yang diperoleh dari melibatkan anggota komunitas pencinta fotografi dari masyarakat setempat adalah: 1) sangat membantu dalam proses pembuatan film khususnya melalui pengetahuan dan pengalaman mereka tentang teknik-teknik pembuatan film dokumenter, 2) sebagai penduduk lokal, mereka cukup familiar dengan objek yang diambil sehingga mengetahui momen-momen yang harus diprioritaskan secara tepat, 3) mengetahui kondisi lapangan sehingga rencana kerja berlangsung secara efektif, 4) rasa kepemilikan terhadap objek penelitian sehingga mendorong timbulnya totalitas kerja, 5) relatif murah karena tidak memerlukan biaya perjalanan.

Data yang dikumpulkan ditranskripsi, dikelompokkan, direduksi, dan dianalisis. Validitas data diuji menggunakan triangulasi data melalui pengumpulan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman lintas data yang menyeluruh (Sutopo, 1988:31 dan Sudardi, 2013:14). Sejak dari selesainya proses interpretasi data, teknik pembuatan film dokumenter akan diterapkan.

Data dan hasil interpretasi dipilah-pilah, lalu dipilih sesuai kebutuhan alur film dokumenter tersebut. Pada proses ini akan dihasilkan naskah film yang selanjutnya akan diproses menjadi film dokumenter melalui

beberapa tahap pengeditan. Naskah yang dimaksud di sini merupakan urutan potongan gambar dan penempatan pengisian suara. Naskah tersebut akan menjadi landasan dalam proses editing. Proses editing pasca-produksi akan menghubungkan tiap gambar yang sudah diambil (Pratista, 2008:23). Proses ini akan melibatkan editor profesional.

Pembuatan film dokumenter *Sekujang* ini akan berusaha memenuhi kriteria pembuatan film dokumenter yang dikemukakan oleh Michael Rabiger (2009:12-13) yaitu:

- 1) cerita terorganisir dan mempunyai makna yang jelas,
- 2) setiap tokoh dalam cerita dokumenter memiliki tujuan tertentu,
- 3) terdapat suatu kisah yang mendorong audiens untuk melakukan suatu tindakan,
- 4) bersifat kritis secara sosial.

Mengingat tujuannya untuk mempromosikan tradisi lisan yang terancam punah, kriteria keempat diberi penekanan khusus dalam pembuatan film dokumenter ini. Karena itu film ini nantinya dapat:

1. menunjukkan nilai-nilai humanis untuk menggerakkan audiens dari ranah faktual ke ranah moral dan etis,
2. membangkitkan suatu kesadaran (*awareness*) dalam diri audiens melalui memperlihatkan pada mereka suatu dunia dan pandangan yang baru,
3. menyajikan kritik sosial tidak semata informasi. (Rabiger, 2009:14)

Hasil akhir dari serangkaian proses ini adalah sebuah film dokumenter pendek yang mendeskripsikan tradisi sekujang dan observasi terbatas pada aspek-aspeknya. Hasil ini merupakan teknik penyajian hasil penelitian yang berbentuk sebuah film.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sekilas Deskripsi Sekujang

Sekujang merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Dalam masyarakat Serawai (dan Bengkulu secara umumnya) hari itu disebut hari *rayo pertamo*. Tradisi ini diperoleh

secara turun-temurun, namun tidak diketahui persis kapan tradisi lisan ini dimulai. Tradisi *Sekujang* dilakukan sebagai upaya mendoakan *jemo putus*. Pada mulanya yang dirujuk sebagai *Jemo putus* adalah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi lisan ini termasuk ke dalam sastra setengah lisan karena dalam pelaksanaannya menggabungkan seni kata, suara gerak, musik, rupa, dan pertunjukkan (merujuk pada Finnegan dalam Sukmawan, 2014:172, lihat juga Danandjaya 1986:14).

Meski tidak meninggalkan defenisi awal, namun saat ini cakupan *jemo putus* semakin meluas. Orang yang tidak memiliki keturunan saat ini termasuk ibu yang meninggal melahirkan, waria, orang yang mati bujang, anak-anak yang meninggal, bahkan orang yang mati tanpa diketahui keberadaannya/tidak memiliki kubur (misalnya mati di laut, di tengah hutan lebat, mati hanyut dan tidak ditemukan mayatnya, mati karena jatuh ke dalam jurang).

Berdasarkan penjelasan di atas mungkin rumusan makna *jemo putus* yang disampaikan kepala desa Talang Benuang paling sesuai dengan cakupan tersebut. Menurut kepala desa Talang Benuang *jemo putus* lebih merujuk kepada orang-orang yang tidak mendapatkan doa dari keturunannya pada hari idul fitri. Sudah menjadi tradisi pada masyarakat melayu untuk melakukan ziarah kubur pada hari pertama untuk mendoakan leluhur mereka. Orang-orang yang tidak memiliki keturunan atau yang tidak memiliki kubur tidak mendapatkan syafaat doa dari keturunan karena tidak memiliki keturunan atau tidak memiliki kubur untuk diziarahi.

Sekujang sendiri sebenarnya merujuk pada arwah-arwah yang tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Serawai, roh-roh ini akan kembali pada hari lebaran kedua. Roh-roh ini jika tidak mendapat doa dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan (mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan) seperti durian, manggis, rambutan, petai, dan lain-lain. Bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.

Berdasarkan cerita rakyat masyarakat setempat, arwah *jemo putus* yang menjadi *Sekujang* pertama kali adalah arwah Pak Pandir. Dikisahkan bahwa Pak Pandir dan istrinya merupakan orang

miskin yang tidak memiliki rumah. Namun ia ingin merayakan hari raya idul fitri seperti masyarakat lainnya. Karenanya pasangan tersebut mendatangi setiap rumah di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Pandir bingung harus dibawa kemana kue tersebut karena ia tidak memiliki rumah. Akhirnya, ia membawa kue yang ia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana. Cerita ini memiliki berbagai versi di setiap daerah, hal ini sebaiknya dilihat sebagai akibat dari transmisi pengetahuannya yang berifat oral (sejalan dengan Proop, 1997:1-8 dan Sukmawan, 2014:172).

Tindak-tanduk Pak Pandir dalam cerita tersebut menjadi urutan pelaksanaan tradisi *Sekujang*. Meski ceritanya memiliki beberapa varian, namun tata urutan pelaksanaan *Sekujang* secara substantif tidak memiliki perbedaan. Uniknya dalam banyak hal, tradisi yang terlahir dari cerita ini memiliki banyak kesamaan dengan tradisi *Halloween* pada masyarakat barat. Layaknya festival hantu di negara barat tersebut, para peserta tradisi *Sekujang* merupakan orang-orang yang berbalut kostum tertentu yang disebut *Sekura*. Para *Sekura* ini merupakan lambang arwah *Sekujang*. Pada mulanya kostum *Sekura* hanya terbuat dari ijuk untuk arwah Pak Pandir dan *kerisiak* (pelepah pisang kering) untuk istrinya. *Sekura* menggunakan topeng yang disebut *Sekura Dayi* yang dapat terbuat dari upih pinang atau kayu. Jumlahnya dahulu pun hanya enam pasang. Pada saat ini, sejalan dengan berkembangnya makna *jemo putus* maka jumlah dan jenis *Sekura* ikut berkembang. Untuk mewakili semua arwah yang tergolong *jemo putus* sudah ada *Sekura* yang berbentuk ibu hamil, pocong anak-anak, dan waria.

Para *Sekuro* ini akan berkeliling kampung untuk meminta kue ke rumah-rumah penduduk. Sebelum berkeliling kampung, *Tetuo Sekujang* akan meminta izin dahulu kepada *Puyang Mulo Jadi* untuk melepaskan para *Sekura*. Lalu untuk menghindarkan bahaya, digunakan *air tepung setawar* sebagai pelindung mereka dari raasa gerah, gatal karena ijuk, dan bahaya seperti tersulut api. Setelah itu barulah mereka dilepas.

Para *Sekuro* akan menyanyikan *Ratapan Sekujang* sepanjang perjalanan mereka. *Ratapan Sekujang* berupa lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respon tuan rumah. Tiga teks pertama merupakan pantun pembuka

Ratapan Sekujang. Berikut teks ratapan sekujang:

Jang sekujang anai-anai bawah batang
Betukup daun buluah
Anak muanai banyak datang
Ado seratus tigo puluah

Ke Paliak bukan ke Lintang
Tengah jalan ke Tanggo raso
Mako kami sekujang
La rerayo bulan puaso

Menebang muaro santang
tepaat timbul tenggelam
Kalo kami lambat datang
Dusun jauh padam bekalam

Jika setelah dibacakan pantun ini tuan rumah memberikan kue, maka para *Sekuro* membacakan bait berikut:

Sapu tangan jatuh ke laut
sambar bujang perhiasan
Panjang tangan kami menyambut
Kasih aturan dak kebalasan

Kangkung basah-basah
Mudik ayik ke Ngalam
Ibung susah payah
Amen idak kemalam

Namun jika tuan respon tuan rumah lambat maka dari tiga bait pembuka para *sekuro* atau pembaca ratap sekujang menyanyikan bait ini:

Seraut semato siyam
mato peraut mato kalung
Ngapo ibung ni diam
Bukan luk itu caro jemo

Jika belum juga dibukakan pintu maka diiringi dengan bait berikut;

Besak iluak pandak
Iluak gadis Talang Aji
Iluak endak iluak adak
Iluak ado suko dinanti

Keluang bada kelambit
Besarang di daun geduak
Puyang bepenyakit
digergak langsung tiduak

Jika tidak juga mendapat respon maka *Sekuro* meninggalkan rumah tersebut dengan menyanyikan bait berikut:

Srindit mandi pagi
Duo sekawan terkuku
Alangke kerit ghuma ini
munyikan cucur balik tungku

Ratapan Sekujang merupakan pantun empat bait yang terdiri dua sampiran dan dua isi. Pantun ini berima a-b-a-b. Berdasarkan hasil transkripsi *Ratapan Sekujang* di atas, dapat disimpulkan kalau sastra lisan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan sebanyak tiga bait. Tiga bait ini menjelaskan kedatangan mereka (*anak muanai banyak datang*), menginformasikan bahwa waktu sekujang telah tiba (*la rerayo bulan puaso*), dan alasan kenapa mereka datang (*dusun jauh padam bekelam*).

Bagian kedua jumlahnya sangat tergantung pada respon tuan rumah. Jika langsung diberi maka dibacakan satu bait pantun terima kasih. Namun jika tidak langsung mendapat respon, maka ada tiga bait pantun sindiran yang dinyanyikan. Mula-mula sindiran halus (*bukal luak itu caro jemo*), lalu kasar (*iluak ado suko dinanti dan digergak langsung tiduak*), dan sangat kasar (*alangke kerit ghuma ini, munyikanlemang di balik tungku*).

Sebagai balasan kue yang diberikan tuan rumah dapat meminta *Sekura* untuk melakukan sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. *Sekujang* harus menuruti perintah sang tuan rumah. Fakta yang menarik adalah sebagian besar masyarakat percaya tentang kemanjuran obat yang diberikan *Sekura*. Padahal menurut pengakuan para *Sekura* obat yang mereka berikan itu diambil secara sembarangan saja.

Membutuhkan waktu hingga tengah malam untuk mengumpulkan kue dari semua rumah penduduk. Kesemua kue itu lalu dibawa ke masjid untuk didoakan oleh imam dan perangkat desa. Mengingat sifat sastra lisan yang merupakan rekaman masa lampau manusia yang dapat menjadi sumber sejarah (dikutip dari pendapat Kuntowijoyo dalam Mulyadi, 2012) bagian tradisi ini menyimpan informasi penting tentang persentuhan kepercayaan melayu lama dengan islam di Sumatera. Fakta bahwa disediakannya *surau* yang merupakan tempat suci bagi umat muslim untuk praktik kepercayaan lokal merupakan bukti tentang penyebaran islam yang sangat toleran di Sumatera. Profil islam sebagai agama yang toleran inilah yang membuat islam mampu diterima secara luas di pulau Sumatera.

Anwar menyebut tradisi lisan merupakan

Banyak ahli meneliti tentang bagaimana bahasa dan sastra menjadi kapsul waktu yang membawa kearifan lokal yang terkandung dalam praktik-praktik budaya

arus atas (*upper stream*) yang dipengaruhi oleh arus bawah (*lower stream*) yang sangat kuat. Arus bawah ini merupakan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kebudayaan manusia. Nilai inilah yang paling berpengaruh dalam memotivasi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (2001:4-5). *Sekujang* dalam tataran praktik menunjukkan unsur nilai-nilai kepercayaan kuno masyarakat melayu. Banyak ahli meneliti tentang bagaimana bahasa dan sastra menjadi kapsul waktu yang membawa kearifan lokal yang terkandung dalam praktik-praktik budaya (lihat Semali dan Kincheloe, 1998 dan Sukmawan, 2014). Kearifan lokal tersebut dapat direvitalisasi untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Telaah awal terhadap nilai dalam tradisi *Sekujang* menunjukkan fakta yang sejalan dengan pendapat Teorey (2010:1) yang menjelaskan bahwa narasi seperti ini menjelaskan hubungan audiens dengan lanskap yang hidup, termasuk pengenalan nilai-nilai bahwa kesehatan lanskap akan mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia dan masa depannya. Hal ini menjadi pintu masuk bagi penelitian selanjutnya yang akan mendalami aspek religi dalam tradisi *Sekujang* melalui sisi bahasa dan sastranya.

3.2 Kepunahan dan Pergeseran Nilai Tradisi Lisan *Sekujang*

Informasi awal yang diperoleh menyebutkan setidaknya ada tujuh desa yang melakukan tradisi sekujang setiap tahunnya. Dua desa terdapat di kabupaten Kepahiang, yaitu desa Tapak Gedung dan desa Talang Karet. Sementara di Seluma desa-desa yang diketahui melakukan tradisi ini adalah desa Talang Benuang, desa Talang Alai, Simpang Tiga Sukaraja, hingga ke Sengkuang. Namun saat ini tradisi ini hanya dapat ditemukan di desa Talang Benuang saja.

Data yang diperoleh dari wawancara

menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan punahnya *Sekujang*, khususnya di daerah Seluma, adalah meninggalnya *Tetuo Sekujang/dukun Sekujang*. Tradisi *Sekujang* di beberapa desa di Seluma mulai ditinggalkan bersamaan dengan meninggalnya *Tetuo Sekujang*. Peran *Tetuo Sekujang* atau *Dukun Sekujang* memang sentral dalam pelaksanaan tradisi ini. Tanggung jawabnya sangat luas, dimulai dari 1) meminta izin pada roh *Sekujang*, 2) menyiapkan dan memantrai air tepung setawar dan memberkati *Sekujang* agar terhindar dari rasa gatal, panas, dan bahaya, 3) menjaga para *Sekuro* untuk tetap berada dalam satu kelompok, 4) menyembuhkan *Sekuro* yang mengalami kesurupan karena berpisah terlalu jauh dengan kelompoknya. Sehingga wajar, jika kematian dukun *Sekujang* menyebabkan kepunahan langsung pada kelanjutan tradisi tersebut.

Masalah lebih pelik terletak pada menemukan pelanjut dari para *Tetuo Sekujang*. Dari dua *Tetuo Sekujang* yang ditemui di desa Talang Alai dan Talang Benuang, keduanya tidak memiliki murid. Berdasarkan pengakuan mereka, tidak sembarang orang dapat menjadi *tetuo/dukun sekujang*. Ada ciri-ciri khusus yang hanya diketahui oleh sang *tetuo* untuk mewarisi pengetahuannya tentang *Sekujang*. Umumnya mereka menemukan calon pewaris dari garis keturunan mereka sendiri, namun sering kali calon pewaris itu menolak menjadi pewaris mengingat tanggung jawabnya yang begitu besar. Terhambatnya pewarisan ke generasi selanjutnya inilah yang harus segera ditemukan jalan keluarnya demi kelestarian tradisi ini.

Munculnya beberapa kelompok Islam yang menekankan paham mempraktikkan Islam secara total memberi tekanan lain bagi keberlangsungan tradisi ini. Pihak-pihak ini, beberapa kali secara terbuka, mengklaim *Sekujang* sebagai tindakan syirik dan mendorong praktik ini dihilangkan. Padahal, seperti yang dijelaskan di atas, fakta bahwa kue perolehan itu dibawa ke surau dan didoakan oleh imam setempat menunjukkan tradisi ini telah hidup berdampingan dengan Islam jauh sebelum paham ini masuk.

Mengenai klaim syirik sebenarnya dapat ditinjau ulang dengan merujuk pada pendapat Ma'arif (2010:45) yang menjelaskan bahwa praktik dalam agama lokal sering disalahpahami karena paradigma yang digunakan adalah paradigma agama dunia. Paradigma agama dunia memandang hubungan keagamaan sebagai hubungan vertikal,

sehingga hubungannya ditandai dengan gerak sembah. Sementara banyak dari agama lokal memandang hubungan agama adalah hubungan relasional (di atas telah dijelaskan melalui pendapat Theorey) yang memandang keberadaan diri dipengaruhi dan mempengaruhi dengan alam. Hal ini dapat dilihat dalam kepercayaan agama *kong hu cu*, tradisi menebang kayu Sialang suku anak dalam, *mother earth* pada suku Indian Navajo, termasuk juga Tradisi *Sekujang*.

Berdasarkan pada pendapat tersebut dengan merujuk pada kepercayaan masyarakat Serawai, *Sekujang* menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun merupakan hubungan relasional. Tradisi *Sekujang* bukan merupakan praktik menyembah roh nenek moyang. Praktik ini menekankan pada usaha menjalin hubungan dengan entitas (dalam hal ini arwah *jemo putus*) agar tidak mengganggu buah-buahan mereka. Kesetaraan hubungan ini juga diperlihatkan melalui praktik meminta kue oleh *Sekuro*. Dalam hubungan vertikal, hambalah yang datang memberikan makanan, tapi dalam *Sekujang* arwah nenek moyang lah yang meminta kue.

Faktor-faktor lainnya merupakan faktor klise seperti tidak adanya dukungan dari pemerintah dan keterbatasan dana. Hingga saat ini pelaksanaan *Sekujang* masih mengandalkan sumbangan dari warga, yang semakin tahun semakin tidak memadai. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas masyarakat desa Talang Benuang merupakan petani yang daya belinya cukup rendah. Dalam hal inilah peran negara perlu hadir dan mendukung upaya revitalisasi tradisi ini. Bukan hanya sebagai penyandang dana, namun harus berbentuk upaya pemberdayaan. Potensi *Sekujang* sebagai wisata berbasis budaya harus digarap untuk kemandirian ekonomi masyarakat dan pelestarian yang berkelanjutan.

Kasus di Kepahiang memiliki motif yang berbeda. Kepahiang merupakan kabupaten dengan mayoritas penduduk beretnis Rejang, hanya tiga desa yang didiami masyarakat Serawai. Klaim bahwa identitas kepahiang adalah identitas etnis Rejang tidak memberikan ruang untuk kebudayaan lain tumbuh. Untuk menyelesaikan kedua hal ini, perlu dilakukan upaya advokasi kepada pemerintah setempat.

Tidak seperti sastra yang bersifat hiburan, seperti *nandai*, *rejung*, *memuningan*, berbalas pantun, dan *geguritan*, persaingan dengan kebudayaan modern tidaklah berperan besar dalam kepunahan *Sekujang*. Hal ini disebabkan

karena sastra lisan ini mengandung unsur kepercayaan. Kebudayaan modern hanya berpengaruh dalam bergesernya nilai-nilai dalam *Sekujang*. Penggunaan topeng-topeng karet dan kostum siap beli, dihilangkannya penggunaan dupa, diperbolehkan berpencar, disederhankannya tarian *nelas* serta beberapa perubahan lainnya dilakukan dengan alasan kepraktisan. Namun dalam persaingan dengan budaya modern, *sekujang* tidak mengalami perubahan yang substantif.

3.3 Film Dokumenter sebagai Upaya Revitalisasi Sekujang

Kegiatan penelitian ini menghasilkan sebuah film dokumenter berjudul *Sekujang: Halloween Party di Malam Idul Fitri* berdurasi 20 menit. Film dokumenter yang dihasilkan bergenre ilmu pengetahuan. Genre ini menekankan pada aspek pendidikan dan pengetahuan (Ayawaila, tanpa tahun).

Pendekatan yang digunakan dalam film ini merupakan pendekatan naratif dengan konstruksi konvensional tiga babak penelitian. Bagian pertama memunculkan wawancara dengan Mat Sakir, seorang *Tetuo Sekujang* mengenai asal-muasal tradisi ini. Bagian pertama ini juga mencakup epilog dan pengenalan daerah. Pada bagian kedua disajikan tata urutan tradisi *Sekujang* dimulai dari aktivitas pembuatan *Sekuro*, ritual pelepasan, pengumpulan kue ker rumah penduduk, hingga kegiatan mendoakan perolehan *Sekuro* di masjid. Bagian terakhir merupakan refleksi tentang terancamnya kelestarian budaya *Sekujang* dan harapan-harapan para pelakunya.

Film dokumenter *Sekujang: Halloween Party di Malam Idul Fitri* akan digunakan untuk promosi tradisi masyarakat Serawai tersebut. Film ini akan diikuti dalam kompetisi, festival, dan dipresentasikan di pertemuan-pertemuan ilmiah dan penggalangan dana untuk revitalisasi *Sekujang*. Setelah itu film ini juga akan disebarluaskan melalui jaringan internet seperti *you tube*. Diharapkan hal ini mampu membrikan informasi kepada khalayak tentang keberadaan suatu tradisi melayu tua yang hampir punah.

Dalam abad digital ini, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang masih visual, film dokumenter memberikan beberapa keuntungan dibandingkan dengan paper atau karya ilmiah. Formatnya yang lebih ringan dan menarik memungkinkan untuk dinikmati kalangan yang

lebih luas, bukan hanya peneliti saja, secara lebih mudah dan menyenangkan. Bentuk video pun akan sangat menguntungkan untuk disebarkan melalui jaringan internet sebagai upaya mempopulerkan tradisi ini. Format yang lebih menarik dan penyebaran melalui internet ini juga akan mampu menanamkan rasa bangga di kalangan generasi mudanya sehingga meretas kendala-kendala dalam transmisi tradisi lisan ini ke generasi selanjutnya.

Pelestarian melalui film dokumenter juga menjadi jalan keluar terbaik karena memberikan manfaat ganda. Pertama, film dokumenter menjadi upaya dokumentasi sastra yang berbasis data digital. Film ini dapat menjadi bahan bagi inventarisasi data berbasis korpus data dalam pendekatan dokumentasi sastra. Kedua film dokumenter menjadi bagian dalam upaya advokasi dan promosi pelestarian tradisi ini. Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat secara luas akan terancamnya tradisi ini akan sangat diuntungkan dengan daya jangkau film dokumenter terhadap khalayak ramai. Hal ini akan memungkinkan revitalisasi bahasa secara lebih cepat dan masif.

Film sebagai rekaman visual, juga mampu melampaui keterbatasan penelitian yang berbasis pada paper ilmiah. selama ini, dalam banyak penelitian sastra, keterbatasan peneliti untuk mendeskripsikan objeknya seringkali menimbulkan salah tafsir atau bias data. Melalui dokumentasi seperti ini, keterbatasan ini dapat dilampaui, bahkan para peneliti lain dapat memberikan interpretasi yang berbeda sehingga lebih mungkin untuk dilakukan telaah kritis terhadapnya.

Namun hal ini pun bukannya tanpa kelemahan. Seperti diungkapkan oleh Sukmawan (2014: 172) sastra lisan terus berubah secara ajeg sehingga tidak bisa dipelajari jika hanya direkam sekali. Namun mengingat kondisi *Sekujang* yang hanya tinggal dipraktikkan di satu desa lagi, maka hal ini dapat sedikit diabaikan. Setidaknya, saat ini kita memiliki dokumentasi sastra lisan dengan varian masyarakat Talang Benuang.

4. Penutup

Penelitian ini berhasil menggali beberapa fakta penting tentang kepunahan *Sekujang*. Hilangnya adat *Sekujang* di beberapa desa utamanya diakibatkan oleh meninggalnya *tetuo Sekujang* yang membawa pengetahuan tentang tradisi ini mati bersamanya. Selain itu beberapa

faktor lain dapat disebutkan seperti: 1) adanya tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat yang mengklaim *Sekujang* sebagai tindakan syirik, 2) tidak ada dukungan dari pemerintah daerah, 3) keterbatasan dana, dan 4) Persaingan dengan kebudayaan modern makin memberi dorongan bagi *Sekujang* menuju kepunahannya.

Mengingat kondisinya yang sangat kritis, maka pelestarian melalui film dokumenter menjadi jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat ganda. Upaya dokumentasi sastra lisan dengan pendekatan *paper based documentation* saat ini terbukti kurang efektif. Sering kali hasil penelitian yang telah dibuat tidak dibaca karena terbatas pada kalangan ilmuwan saja, tidak dapat diakses, bahkan mungkin hilang karena inventarisasi yang sembrono.

Pelestarian melalui film dokumenter memberikan manfaat ganda yaitu: Pertama, film dokumenter menjadi upaya dokumentasi visual yang dapat menjadi bahan dari dokumentasi tradisi lisan yang memanfaatkan teknologi digital dan kedua film dokumenter dapat dimanfaatkan untuk mempopulerkan *Sekujang* sebagai bentuk upaya advokasi demi pelestarian tradisi ini. Mengingat usaha pelestarian membutuhkan peran masyarakat yang lebih luas, film dokumenter mampu menjawab tantangan ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyarankan untuk melakukan pembuatan film dokumenter khususnya pada sastra lisan yang berada di ambang kepunahannya, seperti tradisi *Sekujang* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil. 2011. *Pembelajaran Sastra Lisan: Upaya Pelestarian Mutiara yang Terlupakan*. Makalah dalam Seminar Internasional Pemikiran-Pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya. FPBS UPI, Bandung, 30 November.
- Ayawaila, Gerzon R. tanpa tahun. *Dari Ide Sampai Produksi*. <http://kuseconomy.wordpress.com> diakses tanggal 18 Agustus 2015
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti press.
- Bagir, Zainal Abidin. 2013. *Pluralisme Kewargaan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Maarif, Samsul. 2013. *Indigenous Religion of Ammatoa of Sulawesi, Indonesia: Ethical Ways of Relationship Among Persons of Different Beings*. makalah dalam seminar 5th SSEASR Conference, Manila, Filipina, 16-19 Mei 2013
- Malisah. 2000. *Analisis Struktur Sastra Lisan Andai-Andai pada Masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan*. Skripsi: Universitas Bengkulu
- Mulyadi, Tedy. 2012. *Perbedaan Tradisi, Tradisi Lisan, dan Folklor* dalam <http://www.sridianti.com/perbedaan-tradisi-tradisi-lisan-dan-folklor.html>, diakses 12 Agustus 2015.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka
- Proop, Vladimir. 1997. *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Rabiger, Michael. 2009. *Directing the Documentary*. Burlington: Focal Press
- Semali, Ladislaus M. Dan Joe L. Kinchloe. 1999. *What is Indigenous Knowledge? Voices from Academy*. New York: Falmer press
- Sudardi, Bani. 2013. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Folklor Kotamadya Surakarta*. Prosiding Seminar Internasional Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Bangsa yang Berkarakter. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- Sukmawan, Sony. 2014. *Apokaliptisme Sastra Lisan Lereng Arjuna*. Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Sirok Bastra volume 2, no 2, Desember 2014, Pangkal Pinang.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: pusat penelitian Univeritas sebelas maret.
- Teorey, Matthew. 2010. *Ecological Discourse in Craigs Child's the Secret Knowledge of Water*, dalam the Journal of Ecocritism, vol 2, no 2, <https://ojs.unbc.ca/index.php/joe/article/view/129>, diakses 12 Agustus 2015
- Wibowo, Sarwo Ferdi. 2013. *Pewarisan Pemahaman Lintas Budaya Melalui Prosa Lisan "Andai-Andai" pada Masyarakat Kedurang*. Prosiding Seminar Internasional Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Bangsa yang Berkarakter. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.